

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Organisasi Nirlaba

Organisasi Nirlaba adalah suatu organisasi yang didirikan untuk kemaslahatan masyarakat dan dalam melakukan aktivitas operasionalnya tidak berorientasi untuk mencari atau mendapatkan laba. Istilah nirlaba pada dasarnya digunakan untuk sesuatu yang didirikan dengan tujuan sosial atau sebagai bentuk kontribusi maupun pengabdian dari para donatur kepada masyarakat yang tidak mengharapkan imbalan maupun mencari laba. Karena tidak bertujuan untuk mencari laba, maka selayaknya organisasi nirlaba tidak mengalami defisit. Apabila terjadi surplus, maka surplus tersebut akan dikontribusikan kepada organisasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maupun organisasi, dan bukan untuk memperkaya pihak pengurus maupun donatur organisasi tersebut.

Menurut Widodo dan Kustiawan (200:3) mengatakan bahwa definisi dari organisasi nirlaba adalah suatu instansi yang pada saat beroperasi tidak mencari laba atau keuntungan dan merupakan kumpulan dari beberapa orang yang memiliki tujuan yang sama dalam mencapai sebuah tujuan yang mulia. Menurut Permendagri No. 44 tahun 2009 menyebutkan bahwa aspek yuridis mengenai organisasi nirlaba di Indonesia meliputi lembaga pendidikan, lembaga pelatihan, lembaga penelitian/pengkajian, badan eksekutif mahasiswa, dan pondok pesantren termasuk lembaga swadaya masyarakat.

Menurut ruang lingkup dalam PSAK No.45, organisasi *non-profit* atau organisasi nirlaba memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sumber daya utamanya berasal dari para donatur yang tidak mengharapkan adanya laba atau keuntungan yang sesuai dengan sumber daya yang mereka berikan.
2. Organisasi tersebut mampu menghasilkan barang maupun jasa tanpa bertujuan untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Apabila organisasi mendapatkan laba, maka nominalnya tidak akan dibagikan kepada donatur atau pihak pengurus organisasi.
3. Dalam organisasi tidak terdapat kepemilikan yang jelas seperti organisasi berorientasi laba. Maknanya yaitu organisasi nirlaba tidak dapat dijual, dialihkan atau dikembalikan sumbangannya. Pada dasarnya organisasi ini tidak mencerminkan adanya pembagian laba atau keuntungan pada saat likuidasi atau pembubaran organisasi.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa organisasi nirlaba pada umumnya merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang sosial dan tidak beorientasi untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Organisasi nirlaba yang saat ini berkembang pesat di Indonesia adalah yayasan yang menaungi rumah sakit, pondok pesantren, dan tempat ibadah seperti masjid dan gereja.

2.1.2 Pondok Pesantren

Menurut Muljono (2011) definisi pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pengertian “tradisional” dalam definisi ini bukan berarti ketinggalan zaman, akan tetapi lebih menunjukkan bahwa lembaga ini telah berdiri sejak lama dan telah melahirkan para tokoh penting yang berperan dalam kemajuan Indonesia.

Berdasarkan Undang-Undang No.18 Tahun 2019 Pasal 6 mengatur bahwa pesantren didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi, masyarakat Islam,

dan/atau masyarakat. Dalam pendirian pesantren, wajib berkomitmen untuk mengamalkan nilai Islam *rahmatan lil'alamin* dan berdasarkan Pancasila, UUD 1945, serta Bhinneka Tunggal Ika. Pendirian Pesantren juga harus memenuhi unsur-unsurnya yaitu : Kiai, Santri yang bermukim di pesantren, pondok atau asrama, masjid atau mushalla, dan kajian Kitab Kuning atau Dirasah Islamiyah dengan Pola Pendidikan Muallimin.

Menurut Usman (2013) bahwa terdapat tiga tipe pesantren berdasarkan kurikulum atau sistem pendidikan yang diterapkan, yaitu :

1. Pesantren Tradisional (*salāf*). Yaitu pesantren yang dalam sistem pendidikannya masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan dan penghafalan kitab yang ditulis oleh ulama pada abad ke-15 dengan menggunakan bahasa arab. Kurikulum dalam pesantren ini sepenuhnya ditentukan oleh para kiai pengasuh pondok.
2. Pesantren Modern. Yaitu pesantren yang dalam sistem pendidikannya cenderung menerapkan seluruh sistem belajar klasikal dan menggunakan kurikulum nasional.
3. Pesantren Komprehensif. Yaitu pesantren yang dalam sistem pendidikannya menggunakan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern. Pendidikan tradisional dilaksanakan dengan pengajaran kitab kuning pada malam hari setelah shalat maghrib dan setelah shalat shubuh, sedangkan pendidikan modern dilaksanakan pada pagi hingga siang hari seperti sekolah pada umumnya.

Sumber pendanaan pesantren didapatkan melalui hibah, hibah wasiat, wakaf dan perolehan lain yang tidak bertolak belakang dengan Anggaran Dasar Pondok Pesantren atau peraturan yang berlaku. Sumber pendanaan juga didapatkan melalui kegiatan usaha yang dikelola oleh pihak pondok pesantren seperti koperasi atau usaha lainnya yang didirikan dengan tujuan untuk membantu pembiayaan kegiatan operasional pesantren.

2.1.3 Penyusunan Laporan Keuangan

Akuntansi merupakan suatu informasi yang berhubungan dengan transaksi dalam suatu bisnis atau perusahaan yang diperoleh dengan cara mencatat, menganalisis, dan melaporkan data tersebut. Informasi yang diberikan dalam suatu akuntansi dapat mempengaruhi keputusan ekonomi yang akan diambil oleh para pemangku kepentingan.

Akuntansi menurut *American Institute Of Certified Public Accounting* (AICPA) adalah suatu seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya.

Akuntansi juga dapat didefinisikan sebagai suatu konsep informasi atau sebagai sistem informasi. Dalam konsep informasi, akuntansi digunakan untuk menetapkan pilihan yang pantas di antara berbagai alternatif tindakan. Sedangkan dalam sistem informasi, akuntansi merupakan proses yang menjalin sumber informasi, seluruh komunikasi dan seperangkat penerima. Pandangan ini menekankan pada konseptual dan empiris. Maksudnya adalah *pertama*, akuntansi diasumsikan sebagai satu-satunya sistem pengukuran formal dalam suatu organisasi. *Kedua*, bahwa pandangan ini mampu memberikan informasi yang berguna bagi seluruh pemakai. *Ketiga*, menekankan pada pentingnya pengirim informasi (akuntan) dan penerima informasi (pemakai).

Hasil dari informasi akuntansi dibentuk dalam sebuah laporan keuangan. Menurut Raharja (2001) menyatakan bahwa definisi laporan keuangan adalah suatu bentuk laporan pertanggungjawaban yang disusun oleh manajer atau pimpinan suatu entitas atas pengelolaan entitas tersebut yang dipercayakan kepadanya oleh pemilik, pemerintah, kantor pajak, kreditor (bank dan lembaga keuangan lainnya), dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, ada beberapa karakteristik kualitatif yang harus dipenuhi. Pengertian kualitatif laporan

keuangan merupakan ukuran-ukuran yang harus diwujudkan dalam informasi akuntansi sehingga dapat memenuhi tujuannya. Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi akuntansi berguna dan memiliki pengaruh bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Karakteristik kualitatif dari laporan keuangan agar dapat disajikan sesuai standar yaitu:

a. Nilai informasi

Maknanya bahwa laporan keuangan harus memiliki nilai informasi yang bermanfaat dan dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna.

b. Relevan

Maknanya bahwa laporan keuangan mampu membantu pengguna dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga memudahkan mereka dalam menentukan pilihan, atau berkaitan dengan transaksi di masa lalu serta dapat digunakan untuk mengevaluasi peristiwa di masa lalu, masa sekarang dan masa depan (*predictive value*).

c. Dapat dipahami

Maknanya bahwa laporan keuangan memiliki informasi yang dapat dengan mudah dipahami oleh pihak pengguna, dengan asumsi pengguna tersebut mempunyai pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, serta akuntansi.

d. Nilai prediktif

Maknanya bahwa laporan keuangan dapat membantu pengguna untuk meningkatkan probabilitas bahwa prediksi atau harapan pengguna akan terjadi di masa depan.

e. Nilai balikan

Maknanya bahwa laporan keuangan dapat membantu pengguna dalam mengonfirmasi dan mengoreksi prediksi dan rencana-rencana di masa lalu atau berguna dalam membuat keputusan di masa yang akan datang.

f. Tepat waktu

Maknanya bahwa laporan keuangan disajikan sesuai dengan periode pelaporan sehingga dapat membantu pengguna dalam membuat keputusan ekonomi pada saat yang tepat.

g. Andal

Maknanya bahwa laporan keuangan dapat memberi keyakinan kepada pengguna jika informasi yang diberikan benar atau valid. Informasi dikatakan andal apabila disajikan secara jujur dengan menggambarkan keadaan secara wajar dan lengkap dengan menyajikan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi dengan sebenar-benarnya.

h. Netral

Maknanya bahwa laporan keuangan tidak ada unsur bias atau tidak berpihak pada kelompok tertentu dalam perlakuan akuntansinya.

i. Materialitas

Maknanya bahwa apabila dalam laporan keuangan terdapat salah saji atau perhitungan, maka jumlah tersebut dapat mempengaruhi dan mengubah keputusan ekonomi para pengguna laporan keuangan.

Entitas komersial dan entitas nirlaba memiliki perbedaan, mengingat prosedur-prosedur atau aktivitas yang dilakukan oleh kedua entitas tersebut sangat berbeda. Beberapa perbedaan mendasar dari aktivitas entitas komersial dan entitas nirlaba yaitu:

a. Modal

Tujuan didirikannya entitas komersial adalah untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya, maka dari itu para investor bersedia memberikan hartanya sebagai modal awal dalam pendirian perusahaan. Sedangkan entitas nirlaba didirikan bukan untuk mencari keuntungan dan hanya pendiri entitas yang akan membiayai kegiatan awal entitas.

b. Laba

Laba yang diperoleh pada entitas komersial dapat diakui atau diklaim oleh pemiliknya berdasarkan persentase kepemilikan dalam modal.

Sedangkan dalam entitas nirlaba, tidak terdapat laba karena tujuan awal dari pendirian entitas nirlaba tidak berfokus untuk mendapatkan laba.

c. Pendapatan

Entitas komersial lebih memfokuskan dalam memperoleh pendapatan dengan menggunakan sumber daya yang ada. Pendapatan yang diperoleh entitas komersial berasal dari kegiatan yang sudah direncanakan untuk dilakukan atau bahkan berasal dari sumber lain yang tidak direncanakan sebelumnya. Sedangkan pendapatan pada entitas nirlaba memiliki beberapa variasi yang jauh lebih luas. Pendapatan pada entitas nirlaba harus diklasifikasikan berdasarkan ada tidaknya pembatasan dari sumber pendapatan tersebut.

d. Biaya

Pada entitas komersial, biaya hanya diklasifikasikan menjadi biaya yang berhubungan langsung dengan produksi barang maupun jasa dan biaya yang tidak berhubungan langsung. Sedangkan pada entitas nirlaba, biaya diklasifikasikan menjadi biaya yang terkait dengan kegiatan operasional entitas yang sesuai dengan tujuan pendiriannya dan biaya yang mendukung kegiatan operasional.

Dikarenakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan entitas komersial dan entitas nirlaba berbeda, maka laporan keuangan yang disusun kedua entitas tersebut juga berbeda. Berikut ini adalah perbedaan laporan keuangan entitas komersial dengan entitas nirlaba:

- a. Pada entitas komersial terdapat neraca yang menjelaskan mengenai informasi aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dibagikan sebagai laba ditahan kepada pemegang saham. Sedangkan pada entitas nirlaba hanya terdapat laporan posisi keuangan yang menjelaskan mengenai informasi aset, liabilitas, dan aset neto yang dimiliki entitas yang digunakan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.
- b. Pada entitas nirlaba tidak terdapat laporan laba rugi, akan tetapi diasumsikan dengan adanya laporan aktivitas. Laporan aktivitas dalam

entitas nirlaba menyajikan informasi mengenai kinerja entitas selama periode laporan.

- c. Pada entitas nirlaba tidak terdapat laporan perubahan ekuitas karena entitas ini tidak dimiliki oleh siapapun. Ekuitas pada entitas nirlaba akan disajikan dalam laporan aktivitas pada akun perubahan aset neto yang dikelola oleh entitas nirlaba

2.1.4 Pedoman Akuntansi Pesantren

Pedoman Akuntansi Pesantren merupakan standar yang disusun sebagai acuan dengan tujuan untuk memberikan panduan akuntansi yang tidak mengikat bagi pondok pesantren dalam penyusunan laporan keuangan dan sebagai bentuk keberpihakan IAI dan BI akan pemberdayaan ekonomi Pondok Pesantren agar mampu untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku umum di Indonesia.

Acuan yang digunakan dalam penyusunan pedoman akuntansi pesantren adalah Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI, dan PSAK dan ISAK syariah yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Syariah IAI.

Dalam Pedoman Akuntansi Pesantren, tujuan dari disusunnya laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai pengelolaan keuangan, kinerja, arus kas dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan dalam membuat suatu keputusan ekonomi. Serta sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak pengurus atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Sebagai entitas pelaporan, pihak pondok pesantren harus membedakan aset dan liabilitas dari entitas lainnya baik organisasi maupun perseorangan. Laporan keuangan harus disajikan secara wajar dan disertai pengungkapan yang diharuskan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Di dalam Pedoman Akuntansi Pesantren dijelaskan bahwa entitas pelaporan dalam Pedoman Akuntansi Pesantren terdiri dari :

1. Pondok Pesantren. Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979, Pondok Pesantren diklasifikasikan menjadi :
 - a. Pondok Pesantren Tipe A, yaitu pondok pesantren dengan para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem *wetonan* atau *sorongan*).
 - b. Pondok Pesantren Tipe B, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.
 - c. Pondok Pesantren Tipe C, yaitu pondok pesantren yang hanya berupa asrama sedangkan para santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah umum lainnya), kyai hanya bertugas sebagai pengawas dan pembina para santri tersebut.
 - d. Pondok Pesantren Tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.
2. Unit Usaha yang dikelola secara mandiri oleh pihak yayasan pondok pesantren.

Beberapa pondok pesantren memiliki unit usaha yang digunakan sebagai sumber dana dalam aktivitas operasional yang dikelola secara mandiri dan masih merupakan bagian dari badan hukum yayasan pondok pesantren.

2.1.5 Pernyataan Pedoman Akuntansi Pesantren

2.1.5.1 *Laporan Posisi Keuangan*

Laporan posisi keuangan memberikan informasi mengenai aset, liabilitas dan aset neto dari pondok pesantren, serta informasi mengenai

hubungan unsur-unsur tersebut pada saat tertentu. Akun tersebut disajikan berdasarkan:

- a. Aset disajikan berdasarkan karakteristiknya, dan diklasifikasikan menjadi aset lancar dan aset tidak lancar.
- b. Liabilitas disajikan berdasarkan urutan jatuh temponya dan diklasifikasikan menjadi liabilitas jangka panjang dan jangka pendek.
- c. Aset neto disajikan menjadi aset neto tidak terikat dan aset neto terikat. Aset neto tidak terikat adalah sumber daya yang penggunaannya tidak dibatasi untuk tujuan tertentu, sedangkan aset neto terikat adalah sumber daya yang dalam penggunaannya tidak dibatasi untuk tujuan tertentu. Aset neto terikat dikelompokkan berdasarkan pembatasan sumber daya menjadi aset neto terikat temporer dan aset neto terikat permanen.

Tabel 2.1

Contoh Laporan Posisi Keuangan

YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-IKHLAS		
Laporan Posisi Keuangan		
Pada tanggal 29 Dzulhijjah 1401 dan 1400		
	1401	1400
ASET		
Aset Lancar		
Kas dan setara kas	X	X
Piutang usaha	X	X
Persediaan	X	X
Biaya dibayar dimuka	X	X
Aset lancar lain	X	X
Jumlah	XXX	XXX
Aset Tidak Lancar		
Investasi pada entitas lain	X	X
		<i>berlanjut...</i>

Lanjutan Tabel 2.1

Properti Investasi	X	X
Aset tetap	X	X
Aset tidak berwujud	X	X
Aset tidak lancar lain	X	X
Jumlah	XXX	XXX
Total Aset	XXX	XXX
LIABILITAS		
Liabilitas Jangka Pendek		
Pendapatan diterima dimuka	X	X
Utang jangka pendek	X	X
Utang jangka pendek lain	X	X
Jumlah	XXX	XXX
Liabilitas Jangka Panjang		
Utang jangka panjang	X	X
Liabilitas imbalan kerja	X	X
Liabilitas jangka panjang lain	X	X
Jumlah	XXX	XXX
Total Liabilitas	XXX	XXX
ASET NETO		
Aset neto tidak terikat	X	X
Aset neto terikat temporer	X	X
Aset neto terikat permanen	X	X
Total Aset Neto	XXX	XXX
Total Liabilitas dan Aset Neto	XXX	XXX

Sumber : Pedoman Akuntansi Pesantren, 2018

2.1.5.2 Laporan Aktivitas

Laporan aktivitas memberikan informasi tentang kinerja keuangan pondok pesantren selama satu periode tertentu. Laporan aktivitas menyediakan informasi tentang pengaruh dari transaksi dan peristiwa lain yang mengubah jumlah dan sifat aset neto, hubungan antar transaksi, dan peristiwa lain, serta cara penggunaan sumber daya dalam aktivitas operasional pondok pesantren baik dalam program maupun jasa.

Laporan aktivitas terdiri dari pendapatan yang diklasifikasikan berdasarkan restriksi dan biaya-biaya yang digunakan untuk kegiatan operasional dalam satu periode tertentu. Berikut adalah penjelasan mengenai akun dalam laporan aktivitas:

- a) Penghasilan tidak terikat yaitu penghasilan yang berasal dari sumbangan para donatur atau usaha yang didirikan entitas nirlaba yang tidak ada pembatasan tujuan dan/atau waktu.
- b) Penghasilan terikat yaitu penghasilan yang berasal dari sumbangan para donatur yang memiliki pembatasan atau restriksi tujuan dan/atau waktu.

Tabel 2.2

Laporan Aktivitas

YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-IKHLAS		
LAPORAN AKTIVITAS		
Untuk tahun yang berakhir pada 29 Dzulhijjah 1401 dan 1400		
	1401	1402
PERUBAHAN ASET NETO TIDAK TERIKAT		
Penghasilan Tidak Terikat		
Kontribusi santri	X	X
Hibah pendiri dan pengurus	X	X
		<i>berlanjut...</i>

Lanjutan tabel 2.2

Aset neto terikat yang berakhir pembatasannya	X	X
Pendapatan lain	X	X
Jumlah	XXX	XXX
Beban pendidikan	X	X
Beban umum dan administrasi	X	X
Jumlah	XXX	XXX
Kenaikan (Penurunan)	XXX	XXX
Saldo Awal	XXX	XXX
Saldo Akhir	XXX	XXX
PERUBAHAN ASET NETO TERIKAT TEMPORER		
Program A		
Pendapatan	X	X
Beban	(X)	(X)
Surplus	X	X
Aset neto terikat temporer yang berakhir pembatasannya	(X)	(X)
Program B		
Pendapatan	X	X
Beban	(X)	(X)
Surplus	X	X
Aset neto terikat temporer yang berakhir pembatasannya	X	X
Kenaikan (Penurunan)	XXX	XXX
Saldo Awal	XXX	XXX
Saldo Akhir	XXX	XXX
PERUBAHAN ASET NETO TERIKAT PERMANEN		
Wakaf uang	X	X
Wakaf harta bergerak selain uang	X	X
Wakaf harta tidak bergerak	X	X
		<i>berlanjut..</i>

Lanjutan tabel 2.2

Hasil bersih pengelolaan dan pengembangan wakaf	X	X
Alokasi hasil pengelolaan dan pengembangan wakaf	(X)	(X)
Kenaikan (Penurunan)	XXX	XXX
Saldo Awal	XXX	XXX
Saldo Akhir	XXX	XXX
ASET NETO PADA AWAL TAHUN	XXX	XXX
ASET NETO PADA AKHIR TAHUN	XXX	XXX

Sumber : Pedoman Akuntansi Pesantren, 2018

2.1.5.3 Laporan Arus Kas

Laporan arus kas (*cashflow*) menyediakan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas pondok pesantren dalam satu periode tertentu. Laporan arus kas berguna dalam mengevaluasi struktur keuangan (likuiditas dan solvabilitas) serta aktiva bersih pondok pesantren. Arus kas diklasifikasikan menjadi :

1. Arus kas dari operasional, yaitu arus kas yang berasal dari aktivitas utama pendapatan dan aktivitas lain yang bukan aktivitas pendanaan dan investasi.
2. Arus kas dari investasi, yaitu arus kas yang berasal dari aktivitas perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang bukan termasuk setara kas.
3. Arus kas dari pendanaan, yaitu penerimaan kas dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali dan penggunaannya dibatasi dalam jangka penerimaan kas dan penghasilan investasi yang penggunaannya dibatasi untuk pemerolehan, pembangunan dan pemeliharaan aset tetap.

Tabel 2.3

Laporan Arus Kas

YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-IKHLAS		
Laporan Arus Kas		
Untuk tahun yang berakhir pada 29 Dzulhijjah 1401 dan 1400		
	1401	1400
ARUS KAS OPERASI		
Rekonsiliasi perubahan aset neto menjadi kas neto		
Perubahan aset neto	X	X
Penyesuaian:		
Penyusutan	X	X
Kenaikan piutang usaha	X	X
Kenaikan persediaan	X	X
Penurunan biaya dibayar dimuka	X	X
Kenaikan pendapatan diterima dimuka	X	X
Jumlah kas neto diterima dari aktivitas operasi	XXX	XXX
ARUS KAS INVESTASI		
Pembelian aset tidak lancar	X	X
Penjualan investasi	X	X
Jumlah kas neto dikeluarkan dari aktivitas investasi	XXX	XXX
ARUS KAS PENDANAAN		
Pembayaran utang jangka panjang	X	X
Jumlah kas neto dikeluarkan dari aktivitas pendanaan	XXX	XXX
Kenaikan (Penurunan)	XXX	XXX
Saldo Awal	XXX	XXX

Sumber : Pedoman Akuntansi Pesantren, 2018

2.1.5.4 *Catatan atas laporan keuangan*

Catatan atas laporan keuangan menyediakan penjelasan dari informasi tentang gambaran umum yayasan pondok pesantren, ikhtisar kebijakan akuntansi, penjelasan pos-pos laporan keuangan dan informasi penting lainnya. Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis dan setiap pos-pos yang terdapat dalam laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, dan laporan arus kas harus berhubungan dengan informasi yang terdapat pada catatan atas laporan keuangan.

1. Dalam gambaran umum yayasan pondok pesantren dijelaskan mengenai:
 - a. Pendirian dari yayasan pondok pesantren;
 - b. Riwayat ringkas dari yayasan pondok pesantren
 - c. Nomor dan tanggal akta pendirian serta perubahan terakhirnya;
 - d. Kegiatan utama dari yayasan pondok pesantren sesuai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga;
 - e. Tempat kedudukan dari yayasan pondok pesantren dan lokasi utama kegiatannya;
 - f. Pengurus yayasan pondok pesantren;
 - g. Struktur dari yayasan pondok pesantren dan unit usahanya.

2. Ikhtisar kebijakan akuntansi meliputi:
 - a. Pernyataan bahwa laporan keuangan yayasan pondok pesantren menggunakan SAK ETAP.
 - b. Dasar pengukuran dan penyusunan laporan keuangan.
 - Dasar pengukuran laporan keuangan yaitu berdasarkan biaya historis.
 - Dasar penyusunan laporan keuangan yaitu dasar akrual kecuali untuk laporan arus kas.
 - Kebijakan akuntansi tertentu, yaitu investasi pada entitas lain, properti investasi, aset tetap, aset tidak berwujud, pengakuan penghasilan dan beban, dan wakaf.

3. Penjelasan atas pos-pos laporan keuangan

Penyusunan dari penjelasan atas pos-pos laporan keuangan dilakukan dengan memperhatikan urutan penyajian dari laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, serta informasi-informasi tambahan yang sesuai dengan ketentuan pengungkapan pada tiap-tiap pos pada bagian yang terkait.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Ditinjau dari penelitian terdahulu, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Persamaannya adalah laporan keuangan yang disajikan berbeda-beda dan tidak sesuai dengan Standar Akuntansi, serta sumber daya manusia yang kurang memiliki pengetahuan dalam penyusunan laporan keuangan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian yang sedang dilakukan terdapat pada acuan yang akan dijadikan sebagai standar serta obyek penelitiannya.

Tabel 2.4

Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisa	Publikasi	Kesimpulan Hasil
1.	Rusdiyanto	Penerapan PSAK 45 Pada Laporan Keuangan Yayasan Pondok Pesantren Al-Huda Sendang Pragaan Sumenep Madura Untuk Mewujudkan Akuntabilitas Keuangan	Kualitatif	Jurnal GEMA Fakultas Ekonomi Volume 05, Nomor 01, Juli 2016	Menunjukkan bahwa laporan keuangan belum bisa diseragamkan karena belum ada suatu standar akuntansi untuk yayasan.

2.	Pipit Rosita Andarsari	Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba (Lembaga Masjid)	Kualitatif	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa Vol.4 No. 1 (2019)	Menunjukkan bahwa lembaga masjid memerlukan akuntansi sebagai alat bantu dalam pengelolaan, perencanaan, dan pengawasan keuangan dengan pedoman PSAK 45, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dapat dipercaya dan transparan dalam pelaporannya.
3.	Lukas Pamungkas Suherman	Analisis Pentingnya Akuntansi Pesantren : Studi Pada Pondok Pesantren Al-Matuq Sukabumi	Kualitatif	Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia Vol 2 No 2 Hal 65-70 Oktober 2019	Menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Matuq belum menerapkan Pedoman Akuntansi Pesantren dalam pencatatan dan pelaporan keuangannya meskipun sudah dibantu oleh sistem aplikasi akuntansi Zahir Accounting dan Asistan.

3.	Solikhah, Yudha Aryo Sudibyoy, Dewi Susilowati	Fenomena Kualitas Laporan Keuangan Pesantren Berdasar Pedoman Akuntansi Pesantren Dan PSAK No. 45	Kualitatif	Soedirman Accounting Review : Journal of Accounting and Business, Juni 2019, Vol. 03, No. 01 Tahun 2019, hal 19-39	Menunjukkan bahwa sebagian besar pesantren belum menerapkan PSAK No 45 dan pedoman akuntansi pesantren.
5.	Salsabila Nurul Azmi	Analisis Implementasi Pencatatan Keuangan Berbasis Pedoman Akuntansi Pesantren (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al- Urwatul Wutsqo Indramayu)	Kualitatif	Walisongo Internation al Repository : Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam No. 62202	Menunjukkan bahwa Pesantren tersebut belum menerapkan laporan keuangan sesuai dengan pedoman akuntansi pesantren.
6.	Ivan Ade Firmansyah	Analisis Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren Pada Pondok Pesantren	Kualitatif	Repository Universitas Pancasakti Tegal Volume 5 No.1	Menunjukkan bahwa penyusunan laporan keuangan hanya dilakukan pencatatan kas dengan sistem <i>single entry</i> dan penyajian laporan

		Al-Qur'an Zaenuddin Tegal			keuangan belum sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren dikarenakan minimnya informasi dan sosialisasi tentang pelaporan keuangan khususnya Pedoman Akuntansi Pesantren.
7.	Irsa Azizah Afkarina	Rekonstruksi Penyusunan Laporan Keuangan di Pondok Pesantren Al- Anwari Banyuwangi (dalam Perspektif Pedoman Akuntansi Pesantren)	Kualitatif	Repository Universitas Jember UT-Faculty of Economic and Business New [1075]	Menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Anwari hanya melakukan pencatatan atas penerimaan dan pengeluaran kas yaitu menerima penerimaan kas yang berasal dari bendahara harian putra dan putri dengan model pencatatan yang mencantumkan saldo dari bulan sebelumnya.
8.	Arifin, Zainal dan	Pertanggung jawaban Keuangan	Kualitatif	Ejournal STIESIA	Menunjukkan bahwa laporan keuangan

	Ikhsan Budi Riharjo	Pondok Pesantren: Studi Pada Yayasan Nazhatut Thullab		EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan) akreditasi No.32a/E/ KPT/2017 dengan nomor ISSN e- ISSN 2548-5024 dan p-ISSN 2548-298X	hanya berupa pengeluaran kas dan penerimaan kas. Laporan keuangan hanya disajikan penerimaan kas dan pengeluaran kas, dimana pencatatn tersebut tidak sesuai dengan pos pengklasifikasian yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku
--	------------------------	---	--	--	--

2.3 Kerangka Pemecahan Masalah

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis mengenai penerapan pedoman akuntansi pesantren dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan pada Pondok Pesantren Al-Washoya Jombang. Berikut ini adalah gambaran yang lebih jelas mengenai kerangka pemikiran dalam penelitian:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

